

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, karena mortalitas dan morbiditas yang masih tinggi. Diare adalah penyebab kematian yang kedua pada anak balita setelah pneumonia. Diperkirakan 4 milyar kasus diare terjadi setiap tahun pada anak balita di seluruh dunia. Setiap tahun 1,5 juta anak balita meninggal karena diare (Mokodompit, 2015).

Data dari WHO pada tahun 2014, diare menjadi penyebab 1,5 juta kematian anak di dunia, 80% dari kasus tersebut adalah anak yang berusia dibawah dua tahun. Prosentase yang cukup mencengangkan, dalam sehari ada sekitar 460 balita meninggal karena diare. Angka kejadian diare di sebagian besar wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi (Syamsul Alam, 2017).

Di Indonesia kasus diare antara 160 per 1000 penduduk setiap tahun. Masih tingginya angka kesakitan dan kematian karena diare tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya *personal hygiene* yang masih kurang (Mokodompit, 2015)

Angka kejadian diare di Kalimantan Selatan masih tinggi. Data pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 mencapai 96.098 kasus kejadian diare khususnya banyak terjadi pada bayi dan balita.

Data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Banjarmasin, pada tahun 2016 jumlah penderita diare di wilayah Kota Banjarmasin sekitar 11.746 orang dari

total 655.185 jiwa. Kasus tertinggi penyakit diare terdapat di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin yaitu 757 penderita.

Data dari Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin pada tahun 2016 penderita diare berusia 0 - <6 bulan 34 penderita. Pada golongan umur ≥ 6 bulan - < 1 tahun sebanyak 131, golongan umur 1-4 tahun 377 penderita dan golongan umur 5 tahun ke atas sebanyak 215 penderita.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare pada balita yaitu faktor perilaku yang dapat mencegah penyebaran kuman enterik dan menurunkan risiko diare yaitu pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayur sebelum dikonsumsi. Faktor lingkungan yaitu pembuangan tinja dan air minum karena berkaitan dengan penyebaran penyakit diare, yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan. Faktor sosio demografi yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua serta umur anak. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi. Tingkat pendapatan berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Faktor sosio demografi yang lain yaitu umur, semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare karena daya tahan tubuh yang rendah (Utami, 2016).

Syafrudin (2015) mengatakan perbaikan gizi keluarga merupakan pintu gerbang perbaikan gizi masyarakat, sedangkan pendidikan gizi keluarga merupakan kunci pembuka pintu gerbang tersebut. Dalam keluarga biasanya seorang ibu akan berperan dalam mengatur makanan keluarga, termasuk mulai dari persiapan makanan, pengolahan makanan sampai penyajian untuk seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu ibu adalah sasaran utama bagi kesehatan anggota keluarga.

Dalam buku yang ditulis Maryunani (2013) ada 10 indikator PHBS di rumah tangga sebagai berikut: persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi

bayi ASI eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik sehari-hari dan tidak merokok di dalam rumah.

Salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS) tindakan ini dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Mencuci tangan dengan sabun salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun tidak langsung (Setyaningrum, 2015).

Cuci tangan pakai sabun adalah upaya memobilisasi jutaan orang diseluruh dunia untuk mencuci tangan mereka dengan sabun. Inisiatif ini dikumandangkan oleh *Public Private Partnership for Handwashing* (PPWH), Kemitraan Swasta dan Publik untuk Cuci Tangan dan didukung oleh PBB. Pengumuman penunjukkan hari mencuci tangan dengan sabun sedunia pada 15 Oktober dilakukan pada Pertemuan Tahunan Air Sedunia (*Annual World Water Week*) yang berlangsung pada 17-23 Agustus, 2008 di Stockholm seiring dengan penunjukkan tahun 2008 sebagai Tahun Internasional Sanitasi oleh Rapat Umum PBB (Dita, 2018).

Mencuci tangan dengan sabun diharapkan akan memperbaiki praktik-praktik kesehatan pada umumnya dan perilaku sehat pada khususnya. Selain itu, salah satu tujuan dari kampanye ini adalah penurunan angka kematian untuk anak-anak dimana lebih dari 5.000 anak balita penderita diare meninggal setiap harinya diseluruh dunia sebagai akibat dari kurangnya akses pada air bersih dan fasilitas sanitasi dan pendidikan kesehatan. Penderitaan dan biaya-biaya yang harus ditanggung karena sakit dapat dikurangi dengan melakukan perubahan perilaku sederhana seperti mencuci tangan dengan

sabun, yang menurut penelitian dapat mengurangi angka kematian yang terkait dengan penyakit diare hingga hampir 50% (Dita, 2018).

Mencuci tangan pakai sabun yang tepat mengurangi resiko diare, flu burung, pneumonia, dan yang lain. Sangat efektif untuk mencegah penyakit-penyakit tersebut. Mencuci tangan pakai sabun dapat mengurangi resiko diare pada anak (Hidayat, 2014).

Kemenkes (2016) PHBS harus dipraktikkan di semua bidang kesehatan masyarakat karena pada hakikatnya setiap masalah kesehatan merupakan hasil perilaku, yaitu interaksi manusia (host) dengan bibit penyakit atau pengganggu lainnya (*agent*) dan lingkungan (*environment*).

Setelah dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 Januari 2018 di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin kepada 10 orang ibu yang memiliki balita didapatkan sebanyak 7 orang, diantaranya yang pernah menderita diare dan ibu jarang mencuci tangan pakai sabun sebelum atau pun sesudah aktivitas dan tidak mengetahui cara mencuci tangan dengan baik dan benar. 3 orang memiliki *personal hygiene* yang baik dan selalu mencuci tangan pakai sabun sebelum atau sesudah aktivitas.

Kasus diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin selalu meningkat, faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), dari data pencapaian PHBS Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Puskesmas Pekauman yaitu 57.14% (Dinkes Kota Banjarmasin, 2016).

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan

kontak langsung ataupun tidak langsung dan data pencapaian PHBS (Cuci Tangan Pakai Sabun) masih rendah yaitu 57.14%.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan perilaku ibu cuci tangan pakai sabun dan higienitas makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menggambarkan hubungan perilaku ibu cuci tangan pakai sabun dan higienitas makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku ibu cuci tangan pakai sabun pada ibu balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

1.3.2.2 Mengidentifikasi higienitas makanan ibu pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

1.3.2.3 Mengidentifikasi kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara perilaku ibu cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan antara higienitas makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Terkait

Dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan pengetahuan mengenai diare dan menambah bahan bacaan keperawatan.

1.4.2 Bagi Ibu Balita

Memberikan informasi pada ibu balita pentingnya mencuci tangan pakai sabun dan higienitas makanan untuk mengurangi resiko terjadinya diare.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan kemampuan dan menyumbangkan ilmu bagi kemajuan dirinya.

1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Yessi Arsurya (2017) "*Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang*". Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian cross sectional, dengan melakukan observasi atau pengumpulan data variabel dependen dan independen hanya satu kali dalam satu saat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik proportional simple random sampling. Besar jumlah sampel dihitung menggunakan rumus besar sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melalui kuesioner.

1.5.2 Eka S *et al* (2017) "*Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Pinggiran Sungai*". Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang mengalami diare di puskesmas bilalang kota kotamobagu pada tahun 2015 sebanyak 42 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

- 1.5.3 Ratna Setyaningrum (2015) "*Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SDN Batuah I Dan Batuah III Pagatan*". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain *cross-sectional* yaitu dengan melakukan pengamatan sesaat untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang CTPS di SDN Batuah I dan Batuah III Pagatan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Batuah I dan Batuah III Pagatan (Tanah Bumbu) sebanyak 60 orang.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada variabel penelitian dan tujuan penelitian. Variabel independen atau bebas yaitu perilaku cuci tangan pakai sabun dan higienitas makanan, variabel dependen atau terikat yaitu kejadian diare pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dan higienitas makanan dengan kejadian diare pada balita usia 1-4 tahun. Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin.